

Penerapan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Bina Bicara Murid Tunarungu Di SLBN 1 Gowa

Application Of The Drill Method In The Learning Of Speech Development Of Deaf Students At SLBN 1 Gowa

Atika Auliyah B. Hasan^{1*}, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd², Drs. Djoni Rosydi M.Pd³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: Atikaauliyahhasan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan bina bicara khususnya pengucapan konsonan velar huruf "K" dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini ialah "Bagaimanakah kemampuan bina bicara pada murid tunarungu sedang kelas III di SLBN 1 Gowa?". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Kemampuan bina bicara murid tunarungu sedang pada kondisi awal, 2) Kemampuan bina bicara murid tunarungu sedang dalam penerapan metode *drill* pada kondisi intervensi, 3) Kemampuan bina bicara murid tunarungu sedang pada kondisi jeda, 4) Kemampuan bina bicara murid tunarungu sedang dalam penerapan metode *drill* berdasarkan kondisi awal, intervensi, dan masa jeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek penelitian ini seorang murid tunarungu sedang berinisial MLR kelas III di SLBN 1 Gowa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Reasearch*, desain penelitian A-B-A. Kesimpulan penelitian ini ialah: 1) Kemampuan bina bicara murid sebelum diberi perlakuan, rendah berdasarkan hasil analisis baseline 1. 2) Kemampuan bina bicara murid selama diberi perlakuan dalam penerapan metode *drill* mengalami peningkatan ke kategorisasi sangat tinggi dilihat dari hasil analisis kondisi intervensi, 3) Kemampuan bina bicara murid tunarungu setelah diberi perlakuan meningkat ke kategori cukup tinggi dilihat dari hasil analisis kondisi baseline 2. 4) Peningkatan kemampuan bina bicara murid berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu: pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kemampuan pengucapan konsonan velar "K" murid rendah menjadi meningkat ke kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan. Pada kondisi selama intervensi kemampuan pengucapan konsonan velar huruf "K" menurun ke kategori cukup tinggi pada kondisi setelah masa jeda.

Kata kunci: Metode Drill, Kemampuan Bina Bicara, Tunarungu

Abstract

This study examines speech development skills especially the pronunciation of the velar consonant letter "K" in Indonesian language learning. The formulation of the problem of this research is "How is the ability of speech guidance in class III moderate deaf students at SLBN 1 Gowa?". The purpose of this study is to find out: 1) The speech development ability of moderately deaf students in the initial condition, 2) The speech development ability of moderately deaf students while applying the drill method in the intervention condition, 3) The speech development ability of moderately deaf in the pause condition, 4) The ability to develop speech for deaf students in grade III in the application of the drill method based on initial conditions, intervention, and pauses. The data collection technique used was an action test. The subject of this study was a deaf student with the initials MLR class III at SLBN 1 Gowa. This study uses the Single Subject Research experimental method, A-B-A research design. The conclusion of this research is: 1) The speech development ability of the students before being given treatment was low based on the results of the baseline analysis 1. 2) The speech development ability of students while being treated in the application of the drill method increased to a very high categorization seen from the results of the analysis of the intervention conditions, 3) The speech development ability of deaf students after being trained the treatment increased in the quite high category seen from the results of the analysis of baseline conditions 2, 4) The improvement in students' speech development skill was based on the results of the analysis between conditions, namely: in the condition before being given the treatment the ability to pronounce the velar consonant "K" of low students increased to a very high category in the conditions during which the treatment was given. In the condition during the intervention, the ability to pronounce the velar consonant letter "K" decreased to a fairly high category in the condition after the pause.

Keywords: Drill Method, Speech Development Ability, Deaf

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pemerintah sebagai penyelenggara utama pendidikan hendaknya memperhatikan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1): Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2): Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Tentunya, hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pendidikan dan pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunarungu.

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak atau orang dewasa yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar. Diartikan suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi dengarnya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang dan berat sekali.

Orang yang pendengarannya normal (tidak rusak), berbicara dilakukan secara otomatis, artinya alat bicara dengan mudah mengucapkan kata-kata yang diinginkan. Dengan pendengaran normal, rangsang bunyi dapat ditangkap dengan baik sehingga alat bicara mampu mengucapkan kembali kata/bunyi yang didengar, lain halnya dengan murid tunarungu. Murid tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar bahasa/bicara melalui pendengarannya, maka ia tidak memiliki kemampuan untuk bisa mengucapkan kembali kata-kata yang didengarnya. Hal ini pun membawa dampak terhadap kemampuan bicara. Murid tunarungu dalam berbicara memerlukan tenaga (energi) yang banyak. Untuk bisa mengucapkan satu huruf saja memerlukan latihan yang intensif dan berkelanjutan, karena itulah perlunya bina bicara atau latihan pengucapan bagi murid tunarungu.

Bina bicara merupakan suatu upaya tindakan, baik tindakan perbaikan, upaya koreksi, maupun upaya penelusuran dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata murid tunarungu mampu memiliki dasar pengucapan yang benar, mampu memfungsikan alat-alat bicaranya yang kaku, serta

mampu membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar dan dapat dimengerti orang lain.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis di SLBN 1 Gowa pada tanggal 27 – 28 Februari 2019, penulis menemukan murid yang berinisial MLR, berjenis kelamin laki-laki, berusia 9 tahun memiliki anggota tubuh yang lengkap, alat indera yang lengkap dan organ artikulasi yang lengkap. Murid mengalami ketunarunguan sejak kecil dan disebabkan sesudah siswa dilahirkan (*post natal*) akibat mengalami demam tinggi sewaktu usia bayi. Tergolong tunarungu sedang karena masih memiliki daya tangkap terhadap suara dari jarak dekat dan mampu mengeluarkan suara. Murid memiliki kemampuan mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o dengan baik, akan tetapi terdapat hambatan dalam pengucapan huruf konsonan *Velar* yakni huruf "K". Saat murid mengucapkan kata yang terdapat huruf "K" (kata benda yang terkait dengan konsonan "k" di depan, di tengah, maupun di akhir) murid belum mampu mengucapkannya. Penulis juga mengamati proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru, belum menggunakan metode yang memberikan sentuhan berupa latihan secara langsung dalam perbaikan bicara secara berulang dan berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang ditemukan di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Penerapan Metode *Drill* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Bicara Pada Murid Tunarungu Kelas III di SLBN 1 Gowa".

II. KAJIAN TEORI

1. Hakikat metode *drill*

a. Pengertian metode *drill*

Metode merupakan cara maupun langkah yang digunakan untuk menyampaikan suatu pembelajaran tertentu, ada berbagai macam metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Dalam menentukan metode yang digunakan tentunya perlu melihat karakteristik murid yang akan diajarkan, salah satu contohnya yaitu metode *drill*. Metode *drill* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama (Sudjana, 1989 :86). Metode *drill* menurut Roestiyah (2001) "diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan & keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari".

Sagala (2009: 21) berpendapat bahwa metode *drill* adalah "Metode latihan, atau metode training yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan". Lebih lanjut dijelaskan dari pendapat Nugroho (2016: 106) "Metode *drill* adalah suatu cara pembelajaran yang menekankan pada pengulangan lisan, tertulis, praktikum, atau keterampilan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran".

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* merupakan suatu kegiatan latihan secara berulang pada siswa guna memperoleh suatu keterampilan/ketangkasan yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Tujuan metode *drill*

Pembelajaran yang baik tentunya membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, dalam metode pembelajaran penting untuk mengetahui tujuan dari suatu metode guna mencapai maksud dari pembelajaran itu sendiri. Metode latihan (*drill*) "bertujuan agar kegiatan praktek yang dilakukan oleh siswa menjadi lebih bermakna yang berkenaan dengan daerah materi pembelajaran yang khusus dan menyediakan pengetahuan mengenai hasil belajar dengan cepat dan akurat" (Sagala, 2009).

Tujuan metode *drill* menurut Nugroho (2016: 106) adalah "untuk menanamkan asosiasi yang kuat antara pertanyaan, latihan yang diberikan dengan jawaban & latihan yang dicapai. Lebih memperkuat ingatan murid karena kegiatan mengulang lisan, tertulis maupun keterampilan. Melatih keahlian siswa". Lebih lanjut Rostiyah berpendapat (2001) "teknik mengajar latihan ini bertujuan agar siswa memiliki keterampilan motoris (gerak); seperti menghafalkan kata-kata, menulis, memepergunakan alat atau membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olah raga".

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan tujuan metode *drill* agar siswa dapat memperkuat ingatan dan keahliannya baik berupa lisan (menghafalkan kata-kata), menulis, maupun keterampilan lainnya.

c. Kelebihan metode *drill*

Kelebihan metode *drill* dapat dijadikan sebagai kekuatan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Nugroho (2016: 107) kelebihan metode *drill* yaitu: "siswa belajar sungguh-sungguh; siswa memiliki keterampilan sesuai tujuan pembelajaran; siswa memiliki pengetahuan siap bekerja; dan menambah percaya diri pada diri siswa".

Metode *drill* dalam pembelajaran menurut Nana Sudjana (1998) memiliki kelebihan diantaranya, yaitu:

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan siswa, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- 2) Anak didik akan dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.
- 3) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga.

Lesmana, dkk. (2014) berpendapat bahwa kelebihan metode *drill* adalah pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan metode *drill* akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan pemanfaatan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis (*habitation makes complex movement more automatic*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan kelebihan metode *drill* memberikan penguatan bagi siswa dalam melakukan kegiatan yang dilatih dengan berpusat pada perbaikan yang diberikan secara langsung kepada murid pada saat itu juga.

d. Kelemahan metode *drill*

Kelemahan metode *drill* dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang perlu diperhatikan untuk terhindar dari ketidak tercapaiannya suatu tujuan pembelajaran. Nugroho (2016) berpendapat bahwa kekurangan atau kelemahan metode *drill* yaitu; "siswa akan belajar karena ada tugas; bila siswa kurang siap, akan mengakibatkan: panik, takut salah bahkan tidak masuk sekolah...".

Menurut Sudjana (1998: 88), kelemahan metode *drill* diantaranya, yaitu:

- 1) Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah menimbulkan kebosanan.
- 2) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah siswa merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.
- 3) Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri siswa, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
- 4) Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
- 5) Karena tujuan latihan adalah mengkokohkan asosiasi tertentu, maka siswa akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasaan tidak berdaya.

Metode *drill* dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas. Latihan yang dilakukan berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensia. (Lesmana, dkk. 2014)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan kelemahan metode *drill* adalah kegiatan yang dilakukan dalam suasana serius dan berulang dapat memeberikan rasa bosan dan tekanan yang diberikan akan melemahkan inisiatif atau kreativitas siswa.

e. Langkah-langkah metode *drill*

Kesuksesan dalam pelaksanaan metode *drill* tentunya instruktur/guru perlu memperhatikan langkah-langkah yang akan dilakukan guna mencapai tujuan dari latihan yang digunakan.

Menurut Majid (2013: 214) langkah-langkah dalam menerapkan metode *drill* adalah:

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Rostiyah (2001) langkah-langkah metode *drill* disusun demikian yaitu:

- 1) Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, seperti: menghafal (mengucapkan secara lisan), menghitung, lari dan sebagainya.
- 2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum melakukan.
- 3) Di dalam latihan pendahuluan instruktur/guru harus menekankan pada diagnosa. Kemudian menunjukkan kepada siswa tanggapan (*response*) yang telah benar; dan memperbaiki tanggapan-tanggapan yang salah.
- 4) Perlu mengutamakan ketepatan dan kecepatan; agar siswa melakukan latihan secara tepat dan cepat.
- 5) Guru memperhitungkan waktu/ masa latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.
- 6) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/pokok inti; sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu dilakukan.
- 7) Instruktur/guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa.

Langkah-langkah metode *drill* lebih lanjut dikemukakan oleh Sani (2019: 174) yaitu: "guru menyampaikan tujuan pembelajaran; guru menunjukkan cara melakukan sesuatu tindakan; peserta didik diminta melakukan kegiatan seperti yang dilakukan guru sesuai standar yang ditetapkan; guru mengecek keterampilan peserta didik".

Adapun langkah-langkah yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Guru menjelaskan materi pelajaran, (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Guru memberikan latihan-latihan kepada siswa, (4) Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih, (5) Guru memberikan perbaikan terhadap kesalahan siswa saat berlatih, (6) Guru menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana menyenangkan saat pembelajaran.

2. Hakikat bina bicara

a. Pengertian bicara

Berbicara adalah "kemampuan seseorang mengemukakan gagasan, pikiran, pendapat, pandangan secara lisan langsung kepada orang lain baik bertatap

muka maupun tidak langsung" (Nurjamal, dkk. 2014: 24). Berbicara sebagai suatu keterampilan, hanya akan dimiliki dan dikuasai seseorang apabila ia memiliki kemauan berlatih. Tidak ada satupun keterampilan yang dapat dikuasai seseorang tanpa adanya proses pelatihan yang terus-menerus. Untuk terampil berbicara tentunya memerlukan latihan dan terus berlatih.

Tarigan (2008: 16) mengemukakan pengertian bicara adalah "kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia". Lebih lanjut pengertian bicara dikemukakan oleh Melinda & Heryati (2013: 58) berbicara adalah "kegiatan motorik di mana gerakan mulut, lidah tenggorokan dan saluran pernafasan menghasilkan bunyi berupa kata-kata".

Berdasarkan pengertian bicara menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan melalui artikulasi atau kata-kata.

b. Kemampuan bicara dan bahasa

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan suatu proses perubahan secara gradual, juga merupakan proses interaktif yang melibatkan orang dan peristiwa. Pemerolehan bahasa serta keterampilan bicara merupakan suatu proses panjang untuk menyadari dan memahami makna bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu dalam mengembangkan bahasa dan bicara bukan sebuah proses insidental tetapi harus terus menerus dilakukan oleh orang disekitarnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Proses pendidikan di semua lembaga pendidikan, termasuk SLB bertopang pada kemampuan berbahasa peserta didiknya. Dapat dikatakan bahwa dalam segala kegiatan pembelajaran, berbahasa memegang peran baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat. Apabila anak mengerjakan tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi, maka diharapkan keterampilan berbahasa akan membawa anak didik belajar berfikir runtut dan logis.

Keterlambatan dan kemiskinan perkembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu sebagai akibat dari ketunaannya, seyogyanya menjadi acuan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan, karena disitulah terletak kebutuhan pendidikan khusus mereka. Dan segala upaya pengembangan pendidikan anak tunarungu sejak usia dini, sudah sepatutnya dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan khusus tersebut.

Sebagai acuan untuk mengetahui taraf atau tingkatan kemampuan bicara/bahasa bagi anak tunarungu, tentunya penting untuk mengetahui tingkatan kemampuan bicara/bahasa anak normal. Berikut adalah perkembangan bicara/bahasa anak normal dan perkembangan bicara/bahasa anak tunarungu, yaitu:

1. Kemampuan bicara/ bahasa anak normal

Perkembangan bahasa anak normal menurut Charlos Buhler (Sadja'ah, 2013: 16-18) adalah sebagai berikut:

- a) Sejak usia lahir – 4 minggu
Vokalisasi: Tangisan refleks, seperti saat lapar dan sebagainya.
Pendengaran: Reflek terkejut sebagai respon terhadap suara
- b) Usia 4 – 11 minggu
Vokalisasi: Bayi meraban, kebanyakan dengan vokal terbuka mulai berlangsung, dan si bayi mulai merasa suka akan suaranya, mulai memvokalisasi untuk kesenangannya.
- c) Usia 12 – 18 minggu
Vokalisasi: Bayi mulai mempergunakan kata-kata yang baik dan jelas secara berulang (*echolalia*).
- d) Usia 11 – 20 minggu
Vokalisasi: merengok kegembiraan karena ingin bermain, senang membuat suara-suara vokal, merespons bicara kalau diajak berbicara, ia mampu tertawa nyaring.
Pendengaran: mulai memutar-mutar kepala ke segala arah dari mana suara datang.
- e) Usia 18 – 24 minggu
Vokalisasi: menggunakan kata secara bersamaan. Perbendaharaan katanya makin lama makin menjadi kaya.
- f) Usia 20 – 28 minggu
Vokalisasi: mulai mengenal lebih banyak bunyi dan suku kata terutama labial, misalnya; *pa – ba – ma*.
Pendengaran: secara cepat melokalisasi arah suara dan mengenal kata asing baginya, terutama bunyi pada waktu menyiapkan makanan.
- g) Usia 28 – 40 minggu
Vokalisasi: mulai mengombinasikan suku kata dalam rangkaian *Ba-ba-ba*.
Pendengaran: mulai menghentikan meraban kalau ia berbicara, senang mendengarkan dan, mungkin mencoba menari, apabila mendengar musik.
- h) Usia 40 bulan – 1 tahun
Vokalisasi: senang mengulangi suara yang diucapkan orang tua terutama yang terdiri dari 2 suku kata, *mama, dada*, dan sebagainya. Senang menggunakan 2 – 3 kata secara terus-menerus yang berlanjut sampai usia 12 bulan. Senang menggelengkan kepala untuk hal-hal yang tidak ia setujui.
- i) Usia 1 – 2 tahun
Vokalisasi: mulai mempergunakan “aku” lebih daripada saya. Senang menggunakan kata sifat, kata tambahan, dan kata sandang. Ia senang memberi nama untuk 5 macam barang.
- j) Usia 2 – 2,5 tahun
Vokalisasi: pembentukan kalimat semakin sempurna, ia mampu menggunakan 2 -5 kata bersama-sama, mulai senang bertanya; misalnya apa itu? apa ini? dan mungkin masih bertanya untuk hal-hal yang sudah diketahui, perbendaharaan kata yang dimilikinya 300 kata.
- k) Usia 2,5 – 3,5 tahun
Vokalisasi: artikulasi lambat laun menjadi lebih jelas. Ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menceritakan kegiatan-kegiatan dan menaruh perhatian dalam percakapan dengan orang dewasa secara terus-menerus. Senang bertanya misalnya: sedang apa? siapa namamu? dapatkah saya melakukannya? Senang mempergunakan 3-9 kata sandang dan kata- sambung, dan pemakaian kata ganti menjadi lebih baik. Perbendaharaan kata sekitar 900 kata.
- l) Usia 3,4 – 4,5 tahun
Terjadi aspek-aspek bahasa secara tepat dan kontinu, perkembangan tanggapan dan perbendaharaan kata semakin banyak melebihi kemampuan ekspresi dan artikulasinya. Namun masih memakai substitusi artikulasi yang belum jelas.
- m) Usia 4,5 – 6,5 tahun
Berbicara sudah mirip seperti tingkatan anak dewasa, walaupun artikulasinya belum matang sampai usianya kurang dari 8 tahun. Anak menjadi lebih cepat menggunakan gramatika (tata bahasa). Ia sanggup membuat pertanyaan yang lebih baik untuk hal-hal yang baru. Suaranya makin mendewasa dan tidak mengalami perubahan sampai usia puber.
- Terdapat variasi perkembangan bicara dan bahasa normal menurut Melinda dan Heryati (2013: 65-67), tergantung pada ada tidaknya beberapa faktor.
- a) Tahap perkembangan dalam belajar berbicara.
- (1) **Tingkat 1: Pre-verbal**
Vokalisasi awal: Orang tua memberikan arti pada suara anak yang belum bertujuan.
Keterampilan awal: saling melihat, pola gilir & meniru, mendengar & memperhatikan, membuat suara.
Sikap bertujuan: komunikasi bermakna menggunakan kontak mata, gerakan (*gesture*), vokalisasi.
Permainan vokal: vokal dan konsonan pertama, babbling, intonasi.
- (2) **Tingkat 2: verbal**
Protowords (kata seperti vokalisasi), kata pertama (mama, mobil), kalimat pertama (dua kata), dan arti bertambah. Keterampilan awal yaitu; saling melihat, pola gilir & meniru.
- b) Perkembangan artikulasi
- (1) Umur 3 tahun : konsonan “m, n, ng, p, h, w, g, l”.
- (2) Umur 3,5 tahun : konsonan “y”.
- (3) Umur 4 tahun : konsonan “k, b, d, g, r, f”.
- (4) Umur 4,5 tahun : konsonan “s, f, ch, j, sh”
- (5) Umur 6 tahun : konsonan “t, v, l”
- c) Perkembangan bahasa normal
- (1) Satu tahun : Mulai mengucapkan kata-kata dengan benar, perbendaharaan 1 – 3 kata, biasanya kata benda.
- (2) Dua tahun : Perbendaharaan 200 – 300 kata, mulai menggunakan kata benda dan kata kerja, menyusun kalimat dengan dua kata.
- (3) Tiga tahun : Perbendaharaan kata 600 – 1000 kata, mengucapkan kalimat 3 – 5 kata.
- (4) Empat tahun : Perbendaharaan kata 1500 – 1600 kata, panjang kalimat 4 – 6 kata.
- (5) Lima tahun : Perbendaharaan lebih dari 2000 kata, panjang kalimat sampai 6 kata dan mengandung semua unsur kalimat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pekerbangan bahasa anak normal dimulai dari tahap reflek vokalisasi (*Reflexive Vocalization*), meraban (*Babbling*), pengulangan bunyi (*Lalling*), meniru tidak berdasarkan pengertian (*Echolalia*), dan tahap berbicara dan merespon stimulus (*True Speech*).

2. Kemampuan bicara/bahasa anak tunarungu

Perkembangan bicara dan bahasa berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah pada masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Dalam perkembangan bicara dan bahasa anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Beberapa perkembangan bahasa anak tunarungu menurut Katryn P. Maedow (Sadjah, 2013: 48 – 49) adalah sebagai berikut :

- a) Pertama : keterbatasan bahasa atau kecakapan bahasa anak dibedakan atas perolehan bahasa dari lingkungan keluarganya, yaitu apakah orang tuanya tuli/mendengar sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, apakah menggunakan bahasa isyarat atau berbicara.
- b) Kedua : kecakapan berbahasa lebih banyak menggunakan bahasa isyarat yang dipelajari melalui kontak dengan teman sebayanya dan akhirnya berkembang menjadi bahasa isyarat formal bagi dirinya secara nyata.
- c) Ketiga : Dalam penggunaan bahasa tulisan, tampak bahwa anak tunarungu menggunakan kalimat keterbatasan kata yang dimengertinya, akhirnya anak hanya menggunakan kata yang bisa diingatnya, ia lupa dalam menyusun kalimat dengan benar, anak sering membuat kalimat tunggal atau kalimat yang tidak menggunakan kata-kata yang banyak.
- d) Keempat : Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam mengerti tanda-tanda baca.
- e) Kelima : Kemampuan bahasa tulis, apabila diadakan evaluasi maka kebanyakan dari anak tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk kepentingan akademis yang lebih tinggi.

c. Pengertian bina bicara

Anak tunarungu dapat dikatakan memiliki potensi untuk berbicara, namun sebagai akibat gangguan dalam indera dengarnya, maka ia tidak mampu mendengarkan bunyi/suara dengan baik seperti anak normal. Karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap bunyi/ suara melalui pendengarannya, maka terdapat pula keterbatasan dalam mengucapkan bunyi/suara. Hal ini bukan disebabkan alat bicaranya rusak, melainkan alat lainnya tidak berfungsi atau tidak difungsikan sehingga mengakibatkan alat bicara anak tunarungu menjadi kaku, sehingga dalam kepentingan berbicara alat bicaranya perlu dilatih.

Bina bicara terdiri kata "bina" dan "bicara". Bina mengandung arti : adanya upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki, kemudian dalam usaha meningkatkan ucapan yang dimiliki disertai upaya meluruskan atau mengoreksi kesalahan ucapan dan membetulkannya sampai ucapan itu bisa ditangkap, dipahami, dan diinterpretasi menjadi bahasa yang bermakna oleh orang lain. Sedangkan bicara itu sendiri merupakan suatu keterampilan dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan melalui artikulasi atau kata-kata.

Bina bicara menurut Nuring (2008:1) adalah "serangkaian upaya sistematis yang sengaja dilakukan oleh tenaga bicara/guru dengan keterampilannya kepada anak tunarungu agar dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya". Pendapat ahli lain Andyaningsih (2009: 30) mengatakan bahwa bina bicara "merupakan suatu untuk menolong anak-anak yang mempunyai kesukaran, kurang sempurna berbicara, agar dapat berbicara dengan baik, sesuai dengan norma-norma bahasa lingkungannya dan bahasanya dapat diterima oleh masyarakat".

Menurut Sadjah (2013: 121) bina bicara "merupakan suatu upaya tindakan, baik tindakan perbaikan, upaya koreksi, maupun upaya penelusuran dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang yang mengajak/ diajak bicara."

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik simpulan pengertian bina bicara merupakan suatu upaya perbaikan bicara terhadap anak tunarungu yang memiliki kesukaran atau kurang sempurna berbicara, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik.

d. Tujuan bina bicara

Secara umum tujuan bina bicara meliputi, yaitu: tujuan latihan bahasa, tujuan latihan bicara, dan tujuan latihan suara dan irama. Sedangkan tujuan bina bicara bagi anak tunarungu dikemukakan oleh ahli-ahli diantaranya, yaitu:

Melinda & Heryati (2013: 79) bina bicara bagi anak tunarungu bertujuan untuk :

1. Pengetahuan dan keterampilan cara pengucapan bunyi bahasa baik vokal maupun konsonan.
2. Pengetahuan dan keterampilan untuk mengucapkan variasi fonem untuk setiap kata maupun kalimat.
3. Pengetahuan dan keterampilan pengucapan kata-kata dalam bentuk kalimat tanya, kalimat berita, kalimat perintah, dan sebagainya.
4. Pengetahuan dan keterampilan pengucapan kata-kata dengan tempo dari bentuk-bentuk kalimat.

Sadjah (2013: 123) bina bicara bagi anak tunarungu bertujuan untuk:

- 1) Agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar.
- 2) Agar anak tunarungu mampu membentuk bunyi bahasa (vokal & konsonan) dengan benar dan dapat dimengerti orang lain.
- 3) Memberi keyakinan kepada anak tunarungu bahwa bunyi/ suara yang diproduksi melalui alat bicaranya harus mempunyai makna.
- 4) Agar anak tunarungu mampu mengoreksi ucapannya yang salah.

- 5) Agar anak tunarungu bisa membedakan ucapan yang satu dengan ucapan lainnya.
- 6) Agar anak tunarungu memfungsikan alat-alat bicaranya yang kaku.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bina bicara bagi anak tunarungu adalah untuk melatih keterampilan dan memberikan pengalaman pengucapan bunyi bahasa, variasi fonem, pengucapan kata-kata dan juga memfungsikan alat-alat bicara anak tunarungu yang kaku.

e. Langkah-langkah bina bicara

Kegiatan bina bicara bagi anak tentunya harus mau dibina dengan kesadaran dan rasa senang sehingga anak mengerti bahwa bicara penting untuk kehidupannya. Vree Varekamp (Sadja'ah, 2013) "bahwa belajar/bicara harus dalam suasana senang (*speech is fun*), guru harus mampu menciptakan rasa senang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam bina-bicara menurut Melinda & Heryati (2013: 81) adalah : (1) Lakukan senam mulut dengan melalui permainan, (2) Lakukan meraban (permainan rabanan), (3) Latihan bersenandung dengan konsonan tertentu misalnya m, n, k. (4) Pelelasan otot muka, larink, leher, dan lainnya. (5) Latihan meniup dengan manipulasi huruf bilabial.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam bina bicara menurut Sadja'ah (2013: 119-121) adalah :

- 1) Latihan otot-otot velum
Memilih beberapa latihan dibawah ini sesuai dengan umur dan kelainan anak, yaitu: meniup, bersiul, harmonica mulut, permainan mengisap, bersenandung, menguap, gerakan dari velum, menahan nafas, di mulut (menggembungkan pipi).
- 2) Kerja sama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya
Ada anak yang dapat meniup tanpa napas keluar melalui hidung tetapi kalau anak harus mengucapkan -p-, bibir dibuka sebelum velum dinaikkan, sehingga tekanan mulut kurang dan -p- lemah. Anak membutuhkan latihan "*timing*" untuk otot-otot selaput suara, velum, dan bibir. Adapun latihannya sebagai berikut : kembungkan pipi, keluarkan napas dengan bersenandung; menarik napas melalui mulut... keluarkan dengan bersenandung kembungkan pipi, bersenandung, kembungkan pipi, ucapkan -p- ... bersenandung... pah... bersenandung... peh... bersenandung... poh... bersenandung... bah... bersenandung... beh... bersenandung... buh...
- 3) Latihan lidah dan bibir
Penting sekali bahwa pusat artikulasi dipindah dari bagian belakang mulut ke depan mulut. AKibat dari perpindahan itu : (a) konsonan seperti *p, t* diucapkan lebih jelas. (b) tekanan dari otot-otot tengkorak akan dikurangi, mulut akan lebih terbuka, sehingga bunyi suara lebih keras, lebih terang.
- 4) Latihan konsonan

Tiap konsonan yang diucapkan salah harus dilatih sebagai berikut:

- a) Mendengar. Anak tidak mendengar perbedaan antara ucapan baik dan ucapannya sendiri.
 - b) Artikulasi. Anak harus meniru gerakan mulut, lidah, rahang, bibir guru.
 - c) Kinestesi. Ujaran konsonan harus diotomatisasi.
 - d) Anak harus mengucapkan konsonan-konsonan dan vokal dengan baik dalam percakapan.
- 5) Latihan vokal
Latihan vokal yang paling baik, dan berlanjut ke vokal yang berbunyi sengau. Makin sempit mulut, makin sengau bunyi vokal. Misalnya A... E... A... O...
 - 6) Latihan untuk perbaikan suara dan irama
Latihan mengucapkan kalimat pendek didampingi gerakan tangan menurut irama.
 - 7) Latihan untuk mencegah berseringai
Ada anak yang menurunkan bibir atas dan menarik otot-otot tulang hidung untuk menahan napas yang akan keluar, sebab otot-otot velum/tenggorokan tidak cukup menutup hidung untuk napas. Guru dapat mempergunakan cermin, guru dapat mendorong otot-otot pipi ke belakang (dengan jari) sehingga otot-otot tersebut tidak dapat digerakkan.
 - 8) Latihan untuk mencegah *glottal stop*
Anak dapat mengucapkan 'pa' terdengar 'p' glottal stop. Anak itu terlalu menekan otot-otot, dia terlalu berusaha. Coba latihkan ini :
a) m... a... m... a...
b) konsonan yang tidak bersuara dan vokal harus berbisik /p...o/ lantas berbisik /pa pa/
c) m... pe... m... pe...

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan pendapat ahli di atas sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan materi pelajaran meliputi kata benda di lingkungan sekolah, menggunakan metode kata lembaga yang mengandung konsonan *velar "K"* di awal, tengah dan akhir.
- 2) Guru mengajak siswa untuk senam wajah
- 3) Guru mengajak siswa latihan pernapasan
- 4) Guru menuliskan suku kata ka, ki, ku, ke, ko, lalu mengajak siswa untuk meraban.
contoh: ka kaka kaka kakakaka kaaaaaaa ka kakaka ki kiki kiki kikikiki kiiiiiii ki kikiki ko koko koko kokokoko kooooooo ko kokoko dan seterusnya.
- 5) Siswa mengucapkan kata yang terdapat konsonan *velar "K"* di awal, tengah, akhir.
- 6) Apabila siswa terdapat kesalahan/kurang tepat dalam mengucapkan kata, maka guru memperbaiki pengucapan siswa dengan melatih mengucapkan kata dengan benar.
- 7) Siswa diberi kesmepatan untuk mengulangi pengucapan kata yang benar.

3. Hakikat anak tunarungu

a. Pengertian anak tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Boothroyd (Melynda dan Heryati, 2013) memberikan batasan untuk tiga istilah tunarungu berdasarkan kemampuan memanfaatkan sisa pendengaran seseorang, yakni : kurang dengar, tuli (*deaf*), dan tuli total (*totally deaf*).

Menurut Melynda dan Heryati (2013: 14) mendefinisikan tunarungu merupakan " suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan pendengarannya untuk mempersepsikan bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan adanya gangguan fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali."

Andreas Dwijosumarto dalam Seminar Ketunarunguan di Bandung (Haenudin, 2013: 56) mengemukakan "tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran."

Donald F. Mores (Haenudin, 2013:54) menjelaskan definisi tunarungu ialah "Suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, sedangkan dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya."

Mutfi Salim (Somantri, 2012:74) menjelaskan definisi anak tunarungu ialah "anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya dan memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dia atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengarannya sebagian atau seluruh akibat adanya kerusakan sebagian atau seluruh organ pendengarannya yang berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasinya, sehingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus guna mengoptimalkan perkembangannya.

b. Klasifikasi anak tunarungu

Anak tunarungu memiliki klasifikasi yang dapat diukur berdasarkan dari tingkat atau kemampuan

pendengarannya yang masih ada dan dapat diketahui dengan tes audiometris.

Andreas Dwijosumarto (Somantri, 2012 : 76) mengemukakan klasifikasi anak tunarungu yaitu :

Tingkat I Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya perlu memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. **Tingkat II** Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderitanya kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara, dan bantuan latihan berbahasa secara khusus. **Tingkat III** Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. **Tingkat IV** Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas

Boothroyd (Haenudin, 2013: 56) mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan kelompok sebagai berikut : **Kelompok I** Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal. **Kelompok II** Kehilangan 31 – 60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian. **Kelompok III** Kehilangan 61 – 90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada. **Kelompok IV** Kehilangan 91-120 dB, *Profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali. **Kelompok V** Kehilangan lebih dari 120 dB, *Total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

IG.AK Wardani (2012: 5.6-5.8) ketunarunguan diklasifikasikan berdasarkan empat hal yaitu:

1. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes menggunakan audiometer, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Tunarungu ringan (*mild hearing loss*) mengalami kehilangan pendengaran antara 27 – 40 dB, sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan letak duduk yang strategis
 - b. Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 dB, dapat mengerti percakapan dari jarak 3 – 5 feet secara berhadapan (*face to face*) dan membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.
 - c. Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*) mengalami kehilangan pendengaran antara 56 – 70 dB, dapat mendengar suara dari jarak dekat dan perlu menggunakan *hearing aid* serta perlu diberikan latihan pendengaran dan latihan pengembangan bicara dan bahasa/
 - d. Tunarungu berat (*severe hearing loss*) mengalami kehilangan pendengaran antara 71 – 90 dB, hanya dapat mendengar suara-suara keras dari jarak yang dekat
 - e. Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*) mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, mungkin masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui

getarannya (*vibrations*) dari pada melalui pola suara.

Suparno (2007: 3.3-3.4) mengklasifikasikan ketunarunguan secara umum dan secara khusus, yaitu:

1. Klasifikasi umum
 - a) *The deaf* atau tuli, merupakan penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkatan ketulian di atas 90 dB
 - b) *Hard of hearing* atau kurang dengar, merupakan penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20 – 90 dB.
2. Klasifikasi khusus
 - a) Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25 - 45 dB
 - b) Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 -70 dB
 - c) Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB
 - d) Tunarungu sangat berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan klasifikasi anak tunarungu dapat dilihat dari taraf kemampuan pendengarannya yaitu tunarungu ringan antara 15 – 40 dB, tunarungu sedang antara 41 – 70 dB, tunarungu berat antara 71 – 90 dB, tunarungu sangat berat atau total 90 dB ke atas.

c. Karakteristik anak tunarungu

Anak tunarungu secara fisiknya dapat dilihat sama seperti anak pada umumnya, akan tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya mereka memiliki karakteristik yang khas. Berikut karakteristik anak tunarungu yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya, yaitu : Melinda dan Heryati (2013: 20) mengemukakan beberapa karakteristik anak tunarungu adalah; "tidak mampu mendengar, terlambat dalam perkembangan bahasanya, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, ucapan kata tidak jelas, kualitas suara monoton, cepat tersinggung, serta sulit memami bahasa abstrak."

Uden dan Meadow (Haenudin, 2013: 68) karakteristik tunarungu yaitu; sifat egoisentris yang lebih besar daripada anak yang mendengar, memiliki sifat impulsive, sifat kaku (*rigidity*) yakni kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas keseharian, lekas marah dan suka tersinggung, perasaan ragu-ragu dan khawatir untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar."

Suparno (2007: 4-4 – 4-5) beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah:

1. Segi Fisik
 - a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ

keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kurang keseimbangan dalam aktivitas fisiknya

- b) Pernafasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
 - c) Cara melihatnya agak bringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi penyandang tunarungu, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu dikenal sebagai anak visual.
2. Segi Bahasa
 - a) Miskin akan kosa kata
 - b) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, atau idiomatik.
 - c) Tata bahasanya kurang teratur
 3. Segi Intelektual
 - a) Kemampuan intelektualnya normal
 - b) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa
 4. Sosial-emosional
 - a) Sering merasa curiga. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kealihan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
 - b) Sering bersikap agresif

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan karakteristik anak tunarungu secara fisik ialah kurang mampu mendengar dengan baik yang dapat ditandai dengan pemakaian alat bantu dengar, sering menggunakan bahasa isyarat, memiliki sifat egoisentris, cepat marah dan mudah tersinggung. Sedangkan dari segi perkembangan bahasanya rendah jika dibandingkan dengan anak pada umumnya.

d. Penyebab terjadinya anak tunarungu

Ada berbagai faktor yang menjadi penyumbang terjadinya anak berkebutuhan khusus, pada anak tunarungu faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya anak tunarungu menurut Suparno (2007:1-21 – 1-23) ialah "adanya infeksi TORCH (Toksoplasma, rubella, *cytomegalo*, virus, herpes), keracunan obat, trauma, dan kekurangan gizi".

Haenudin (2013:63) berpandangan bahwa penyebab terjadinya anak tunarungu terjadi berdasarkan dari sudut waktu terjadinya kelainan yakni: *Pre-natal*, terjadi kelaianan pada anak semaa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. *Natal*, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. *Post-natal*, terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ahli lain berpandangan bahwa penyebab terjadinya

tunarungu menurut Wardani (2012:5.9 -5.10) didasarkan pada tipe konduktif dan tipe sensorineural, yaitu:

1. Penyebab tunarungu tipe konduktif
 - a) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh: tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus eksternus*); terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa*)
 - b) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan, antara lain oleh: ruda paksa, *otitis media*, *otosclerosis*, *tympanisclorosis*, *anomaly congenital*, disfungsi *tuba eustaschius*.
2. Penyebab tunarungu tipe sensorineural. Disebabkan oleh **faktor genetic** dan **faktor non genetic**, seperti: *Rubella*, Ketidaksesuaian darah antara ibu dan anak, meningitis, trauma akustik

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya keteunarunguan dapat diakibatkan terjadi saat sebelum lahir (*Prenatal*), saat dilahirkan (*natal*), dan setelah lahir (*postnatal*), serta adanya penyakit bawaan yang diturunkan.

4. Kaitan metode drill dengan bina bicara

Murid tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengarannya sebagian atau seluruh akibat adanya kerusakan sebagian atau seluruh organ pendengarannya yang berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasinya. Tidak jarang kita jumpai anak tunarungu yang masih memiliki daya tangkap suara, saat berbicara mengalami kesulitan, kesalahan, bahkan tidak mampu menyebutkan huruf vokal, dan huruf konsonan bila mana permasalahan tersebut diabaikan dan tidak adanya penanganan kusus yang diberikan, tentunya memberikan dampak pada anak tunarungu semakin tertinggal baik dari segi bahasa, pengucapan, maupun interaksi dan komunikasinya kepada sesama makhluk hidup. Untuk itu perlunya bina bicara (perbaikan pengucapan) melalui penerapan metode untuk memperbaiki kesalahan bicara. Adapun metode yang penulis terapkan yakni metode drill yang merupakan metode latihan berulang guna meningkatkan asosiasi anak dalam latihan bina bicara.

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Elipta Elly (2013) *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Drill Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD USABA SEPOTON*, Universitas Tanjung Pura, Pontianak. Dijelaskan bahwa "...Kemampuan berbicara murid mengalami peningkatan setelah guru menggunakan metode *Drill* sebagai metode pembelajaran. Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II". Lebih lanjut dijelaskan dalam *Joernal of Elementary School (JOES)*, Arifah Nurhadiyati (2019), *Penggunaan Metode Pembelajaran Drill Terhadap Perkembangan Artikulasi Anak Tunarungu*, Vol.2 no 2, e-ISSN:216-1448, p-ISSN:2620-7338, IKIP PGRI. Bahwa, "...hasil penelitian ini dapat disimpulkan, penerapan metode pembelajaran *Drill* berpengaruh secara signifikan terhadap artikulasi anak SDN Kebonsari 5 Jember".

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena "telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis yang data penelitian berupa angka-angka serta analisis menggunakan statistik" (Sugiyono, 2007: 7). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pengucapan huruf velar "k" murid tunarungu sedang kelas III melalui penerapan metode *drill* dalam pembelajaran bina bicara.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR). Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2007 : 6).

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan permasalahan tersebut dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu "kemampuan pengucapan huruf velar "k" melalui penerapan metode *drill* dalam pembelajaran bina bicara.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain A – B – A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Desain A – B – A memiliki tiga kondisi yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan sebanyak 26 kali pertemuan, yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk baseline 1 (A1), 15 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi (B) dan 7 kali pertemuan untuk baseline 2 (A2).

5. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan pembelajaran bina bicara dalam penerapan metode *drill* murid tunarungu sedang. Penerapan metode *drill* dilakukan secara berulang untuk melatih murid pada pembelajaran bina bicara dalam hal pengucapan ataupun perbaikan pengucapan/bicara. Kemampuan pembelajaran bina bicara yang dimaksud ialah pengucapan konsonan velar "K" yang dapat diketahui melalui pemberian skor pada tes pengucapan konsonan velar "K" di awal, tengah, dan akhir, yang berwujud dalam kata benda di lingkungan sekolah. Tes tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan murid tunarungu sedang dalam mengucapkan konsonan velar "K" dengan baik dan jelas.

6. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah murid tunarungu sedang berinisial MLR, berjenis kelamin laki-laki, berusia 9 tahun, duduk dibangku kelas III di SLBN 1 Gowa.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari identifikasi sementara dengan tes perbuatan. Tes perbuatan dalam hal ini adalah pemberian tes kemampuan pengucapan velar "K" di awal, tengah dan akhir kata pada murid tunarungu kelas III di SLBN 1 Gowa, untuk memperoleh data serta mengukur kemampuan pengucapan konsonan velar "K" murid tunarungu kelas III di SLBN 1 Gowa.

8. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior). Dalam penelitian dengan subjek tunggal berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto (2005: 16) menyatakan bahwa "persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%." Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari nilai hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan cara menghitung skor kemampuan pengucapan huruf velar "k" di awal, tengah dan akhir kata.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Hasil skor jawaban benar}}{\text{Hasil jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

(Adaptasi Lisa,1995 : 87)

Tabel 3.2 Kategori Standar Penilaian

| No | INTERVAL | KATEGORI |
|----|----------|---------------|
| 1 | 80-100 | Sangat tinggi |
| 2 | 66-79 | Tinggi |
| 3 | 56-65 | Cukup |
| 4 | 41-55 | Rendah |
| 5 | <41 | Sangat rendah |

(Adaptasi dalam Arikunto. S, 2006:19)

IV. Hasil Penelitian & Pembahasan

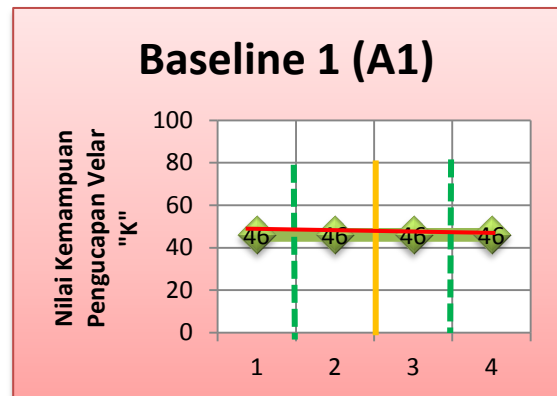
A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian kemampuan pengucapan konsonan velar "K" di awal, tengah dan akhir kata oleh subjek MLR pada kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2) adalah sebagai berikut.

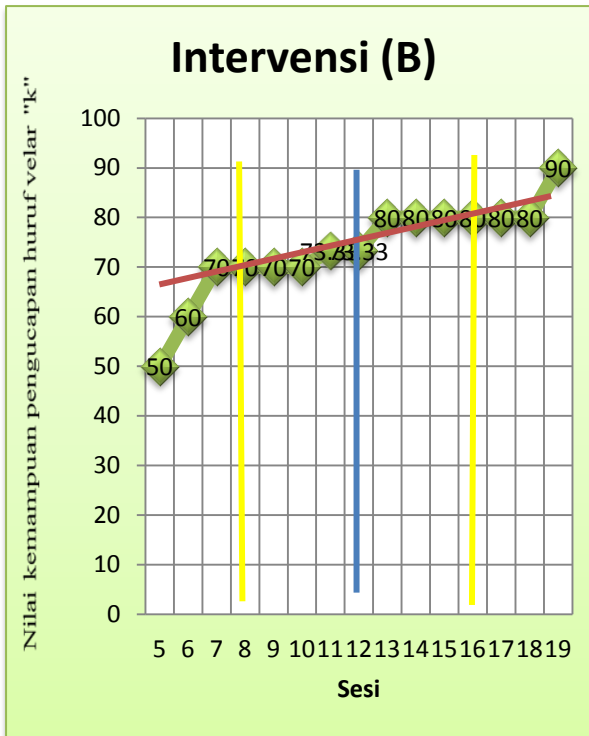
1. Data Hasil Kemampuan Pengucapan Konsonan Velar "K" baseline 1 (A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2)

| Sesi | Skor Maksimal | Skor | Nilai |
|------------------------|---------------|------|-------|
| Baseline 1 (A1) | | | |
| 1 | 30 | 14 | 46 |
| 2 | 30 | 14 | 46 |
| 3 | 30 | 14 | 46 |
| 4 | 30 | 14 | 46 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5 | 30 | 15 | 50 |
| 6 | 30 | 18 | 60 |
| 7 | 30 | 21 | 70 |
| 8 | 30 | 21 | 70 |
| 9 | 30 | 21 | 70 |
| 10 | 30 | 21 | 70 |
| 11 | 30 | 22 | 73,33 |
| 12 | 30 | 22 | 73,33 |
| 13 | 30 | 24 | 80 |
| 14 | 30 | 24 | 80 |
| 15 | 30 | 24 | 80 |
| 16 | 30 | 24 | 80 |
| 17 | 30 | 24 | 80 |
| 18 | 30 | 24 | 80 |
| 19 | 30 | 27 | 90 |
| Baseline 2 (A2) | | | |
| 20 | 30 | 15 | 50 |
| 21 | 30 | 18 | 60 |
| 22 | 30 | 18 | 60 |
| 23 | 30 | 18 | 60 |
| 24 | 30 | 18 | 60 |
| 25 | 30 | 18 | 60 |
| 26 | 30 | 18 | 60 |

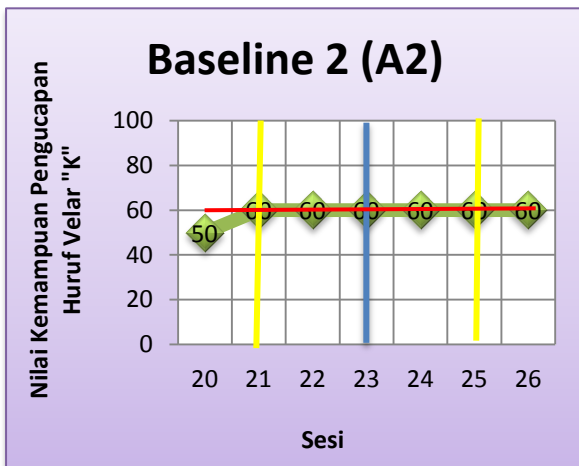
2. Grafik kecenderungan arah kemampuan pengucapan konsonan velar "k" baseline 1 (A1), intervensi (B), baseline 2 (A).



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah KemampuanPengucapan Huruf Velar "k"Pada Kondisi Baseline 1 (A1)



Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Pengucapan Huruf Velar "k" Pada Kondisi Intervensi (B)



Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan Pengucapan Huruf Velar "k" Pada Kondisi Baseline 2 (A2)

B. Pembahasan

Kemampuan dalam berbicara terkhusus pada pengucapan huruf konsonan maupun vokal merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas III, namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid kelas III di SLBN 1 Gowa yang mengalami hambatan dalam berbicara yakni belum mampu mengucapkan konsonan velar huruf "K". Murid memiliki organ artikulasi yang lengkap dan mampu mengeluarkan suara dan bunyi vokal dan konsonan, akan tetapi belum mampu pada konsonan velar yakni huruf "K", murid belum mengetahui penyebutan dan pembentukan bunyi huruf "k" saat diberikan kata yang

terdapat huruf "k" oleh guru, murid belum bisa mengucapkannya dengan baik, jelas, dan terlihat kebingungan, sehingga kata yang diberikan terucap tidak jelas dan salah dalam mengucapkan. Berdasarkan wawancara guru dan orang tua murid belum pernah mendapatkan perbaikan bicara / bina bicara secara langsung dan saat murid salah dalam mengucapkan huruf murid belum pernah diberikan sentuhan langsung dalam mengajarkan perbaikan penyebutan huruf yang salah. Kondisi inilah yang ditemukan oleh peneliti sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menerapkan metode *Drill* (latihan berulang) sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan bina bicara dalam pengucapan huruf velar "k".

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLBN 1 Gowa, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan pengucapan huruf velar "k" murid setelah adanya penerapan metode *drill*. Sejalan dengan pendapat Sagala (2009:106) yang mengemukakan bahwa "metode *drill* suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan". Lebih lanjut dikemukakan oleh Nugroho (2016:106) bahwa "metode *drill* suatu cara pembelajaran yang menekankan pada pengulangan lisan dalam mencapai tujuan pembelajaran". Hal ini dipertegas dengan adanya bukti penelitian Elipta Elly (2013), dijelaskan bahwa "...Kemampuan berbicara murid mengalami peningkatan setelah guru menggunakan metode *Drill* sebagai metode pembelajaran. Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II".

Penelitian dilakukan selama dua bulan dengan jumlah pertemuan 26 sesi yang dibagi menjadi 3 kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline 1* (A1), lima belas sesi untuk kondisi intervensi (B) dan tujuh sesi untuk kondisi *baseline 2* (A2). Hasil penelitian pada *baseline 1* (A1) menunjukkan data yang diperoleh sama di setiap sesi ke 1 - 4 dengan perolehan nilai tiap sesi yaitu 46, menunjukkan kecenderungan arahnya mendatar akan tetapi kemampuan pengucapan konsonan velar yakni huruf "K" pada kondisi ini menunjukkan masih rendah. Hal ini disebabkan karena belum adanya pemberian perlakuan terhadap kemampuan pengucapan konsonan velar "K" pada murid tunarungu sedang. Berdasarkan kriteria stabilitas data yang diperoleh pada kondisi *baseline 1* (A1) ialah stabil, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu intervensi (B).

Kondisi Intervensi (B), peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan metode *drill* (latihan berulang) pada setiap sesi sebanyak lima belas sesi. Kemampuan pengucapan konsonan velar huruf "K" subjek MLR pada kondisi intervensi (B) dari sesi lima sampai sesi sembilan belas mengalami perubahan dan kecenderungan arahnya menaik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1) yang ditunjukkan dengan perolehan nilai 50, 60, 70, 70, 70, 70, 73,33, 73,33, 80, 80, 80, 80, 80, 80, 90. Dalam pelaksanaan mengajar bahasa/bicara melibatkan cara pemberian pengajaran (metode), yaitu bagaimana cara guru menyajikan pengajaran metode yang

digunakan untuk memudahkan bahan pengajaran agar dapat diterima dan dipahami anak (Hubble, 1981 dalam Sadja'ah, 2013: 116). Hasil penelitian pada kondisi intervensi (B) ini sejalan dengan pendapat lesmana, dkk (2014) menyatakan bahwa pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan metode *drill* akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan pemanfaatan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis (*habitation makes complex movement more automatic*). Lebih lanjut dijelaskan oleh Nana Sudjana (1998) bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan anak didik, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan. Anak didik dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, melalui pengajaran yang baik dan adanya pengawasan, bimbingan & koreksi yang segera serta langsung dari guru memungkinkan murid melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga.

Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) sesi yang dilakukan terdiri dari tujuh sesi, data yang diperoleh menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), akan tetapi lebih meningkat dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1). Perolehan data yang diperoleh yakni 50, 60, 60, 60, 60, 60. Berdasarkan kriteria stabilitas data yang diperoleh stabil. Kondisi ini merupakan pengulangan dari kondisi *baseline 1* (A1), perilaku sasaran diukur tanpa diberi perlakuan. Kemampuan pengucapan konsonan velar huruf "K" subjek MLR membaik ditunjukkan dengan kecenderungan arah yang menaik, hal ini dikarenakan adanya pengaruh positif perlakuan penerapan metode *drill* (latihan berulang). Sejalan dengan pendapat Sudjana (1989) yang mengemukakan metode *drill* suatu kegiatan melakukan kegiatan yang sama dan berulang-ulang secara sungguh-sungguh untuk memperkuat asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat permanen.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya suatu perubahan dari ke tiga kondisi yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Adapun kendala yang ditemui dalam penelitian ini baik itu berasal dari *external* maupun *internal* subjek. Kendala yang bersifat *external* subjek ialah saat proses pembelajaran berlangsung terdapat gangguan dari adik laki-laki subjek yang ingin mengajak subjek bermain. Hal itu dapat segera ditangani oleh peneliti berkat bantuan orangtua subjek. Kendala *internal* subjek yaitu rasa bosan yang timbul saat perbaikan latihan, akan tetapi hal tersebut dengan cepat diatasi oleh peneliti dengan memberikan penguatan berupa motivasi yang membangkitkan gairah belajar subjek.

Pengucapan kata konsonan velar "k" di awal (Kursi, Kertas, Kaca, Kayu, Kapur), Kata velar "k" di tengah (Buku, Paku, Kuku, Saku, Kaki), maupun kata velar "k" di akhir (Tembok, Ijuk, Rok, Kapak, Asbak) Pada kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B). Pengucapan pada kondisi *baseline 1* (A1) di awal kata konsonan velar "k" tidak terucap dan bahkan bunyi yang keluar seperti "Ah", pada kondisi intervensi beberapa kata huruf konsonan velar "k" di awal sudah terucap seperti : Kursi, Kertas, Kaca dan Kapur. Sedangkan pengucapan konsonan "k" di

tengah kata pada kondisi *baseline 1* (A1) subjek tidak mengucapkan huruf "k" dan kata yang terucap terdengar tidak sesuai dengan kata yang diberikan. Pada kondisi intervensi sudah terucap konsonan "k" di tengah kata yaitu: Buku, Paku, Kuku, Saku. Selanjutnya pengucapan konsonan "k" di akhir kata pada kondisi *baseline 1* (A1), konsonan velar "k" terucap seperti "h". Pada sesi intervensi konsonan "k" di akhir kata sudah terucap seperti : Tembok, Rok, Asbak.

Pengucapan konsonan velar "k" di awal kata (Kunci, Keset, Kipas, Kapas), di tengah kata (Baki, Batako, Sekop, Sikat, Baskom), dan akhir kata (Sendok, Korek, Rak, Balok, Celemek) pada kondisi *baseline 2* (A2), pada kondisi ini subjek tidak lagi diberikan perlakuan. Konsonan velar "k" di awal kata sebagian kata ada yang tidak terucap dengan benar, akan tetapi pada kata Kipas dan Kapas terucap dengan benar. Pengucapan konsonan "k" di tengah kata yang terucap hanya Baskom. Sedangkan pengucapan konsonan "k" di akhir kata yang terucap adalah kata Sendok dan Rak.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara visual dan mengacu pada desain A – B – A untuk target behavior kemampuan pengucapan konsonan velar huruf "K" pada murid tunarungu sedang. Secara empiris dapat disimpulkan bahawa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan bina bicara murid kelas III di SLBN 1 Gowa

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan Bina Bicara (pengucapan konsonan velar huruf "k") murid tunarungu sedang kelas III di SLBN 1 Gowa sebelum diberikan perlakuan, rendah berdasarkan hasil analisis dalam *baseline 1* (A1) atau sebelum diberikan perlakuan.
2. Kemampuan Bina Bicara (pengucapan konsonan velar huruf "K") murid runarungu sedang kelas III di SLBN 1 Gowa selama diberika perlakuan dalam penerapan metode *drill* (latihan berulang) mengalami peningkatan ke kategorisasi sangat tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi intervensi (B).
3. Kemampuan Bina Bicara (pengucapan konsonan velar huruf "k") murid tunarungu sedang kelas III di SLBN 1 Gowa setelah diberi perlakuan meningkat ke kategori cukup tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 2* (A2).
4. Peningkatan kemampuan Bina Bicara (pengucapan konsonan velar huruf "k") murid tunarungu sedang kelas III di SLBN 1 Gowa berdasarkan hasil analisis anatar kondisi yaitu; pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* (A1)) kemampuan pengucapan konsonan velar "k" murid rendah menjadi meningkat ke kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi (B)) dan pada kondisi selama diberi perlakuan intervensi (B) kemampuan pengucapan

konsonan velar huruf “k” murid setelah diberikan perlakuan (*baseline 2 (A2)*) menurun kekategori cukup tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek MLR lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan pada *baseline 1 (A1)*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan murid tunarungu kelas III di SLBN 1 Gowa, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi para pendidik
Pembelajaran bagi anak tunarungu dalam membelajarkan pengucapan, bicara, maupun bina bicara tentunya perlu memperhatikan metode pembelajaran yang akan diterapkan dan berdasarkan karakteristik murid. Salah satu contohnya penerapan metode *drill* (latihan berulang) dalam pembelajaran bina bicara (pengucapan konsonan velar huruf “k”). Metode *drill* (latihan berulang) yang dapat menanamkan dan meningkatkan serta memperkuat asosiasi anak agar bersifat permanen. Akan tetapi perlunya membangun suasana yang menyenangkan dan memberi penguatan pada murid agar proses pembelajarannya tidak membosankan.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian penerapan metode *drill* terhadap kemampuan bina bicara (pengucapan konsonan velar “k”) pada murid tunarungu sedang kelas III di SLBN 1 Gowa dapat digunakan sebagai dasar pijakan bagi peneliti selanjutnya. Metode *drill* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dalam membelajarkan bina bicara serta masih dapat dikembangkan atau dimodifikasi sesuai dengan karakteristik kebutuhan belajar murid.
 - b. Penerapan metode *drill* dapat digunakan pula pada penelitian dengan subjek pada anak berkebutuhan khusus lainnya, misalnya pada anak yang memiliki hambatan intelegensi, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, dan hambatan motorik.
3. Saran bagi orangtua/ wali murid. Orangtua/ wali murid hendaknya mendampingi pembelajaran di rumah agar apa yang diajarkan kepada anak di sekolah dapat dipertahankan ataupun ditingkatkan. Latihan pengucapan terus-menerus yang diberikan akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan bicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

Andyarningsih, M, S. 2009. *Bimbingan Teknis Artikulasi dan BPBI*, Dekdikbud Prov. Jawa Tengah

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Elly Elipta. 2013. *Peningkatan Kemampuan berbicara Melalui Metode Drill Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD USABA SEPOTON*. Universitas Tanjung Pura. Pontianak

Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological testing: Desing, Analysis, And Use. The University of North Carolina at Asheville* : Allyn and Bacon.

Haenudin. 2013. *Pendidikan ABK Tunarungu*. Jakarta : Luxima

IG.AK Wardani. 2012. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka

Lesmana, Dkk. 2014. *Metode Latihan Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Of Mechanical Eginering Education*. Vol.1 no2

Lowrence, Dkk. 1982. *Clinical Phonetics*. University Virginia : John Wiley & Sons.

Majid Abdullah. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Melinda & Heryati. 2013. *Bina Komunikasi persepsi bunyi & irama*. Jakarta : Luxima

Nana Sudjana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru

Nugroho, dkk. 2016. *Strategi Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta : Ombak

Nurjamal. dkk. 2014. *Terampil Berbahasa*. Bandung : Alfabeta

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Sadja’ah, E. 2013. *Bina Bicara Persepsi Bunyi & Irama*. Bandung : PT Refika Aditama

Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alvabeta

Sani Abdullah Ridwan. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Somantri. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Criced University

- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Suparno. 2007. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jendral Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung : Citra Umbara
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2. 2014. Jakarta : diperbanyak oleh CV Sinar Grafika